

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

1) Pengertian Belajar

Menurut Burton (Susanto, 2013:3) “Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”.

Sementara E.R Hilgard (Susanto, 2013:3) menjelaskan bahwa “belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan”.

Gagne (Komalasari.2013:2) mendefinisikan “belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja)”.

Menurut Sunaryo (Komalasari.2013:2) “belajar merupakan suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat interaksi terus menerus dengan lingkungannya.

2) Ciri-ciri Belajar

Dari beberapa pengertian belajar di atas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perubahan perilaku. Moh. Surya dalam skripsi Muhamad Zamah Sahri (2015, h.15-16) mengemukakan ciri-ciri perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar, yaitu:

- a. Perubahan yang disadari dan disengaja
Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan.
- b. Perubahan yang berkesinambungan
Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebelumnya.
- c. Perubahan yang fungsional
Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan sekarang maupun masa depan.
- d. Perubahan yang bersifat positif
Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan kearah kemajuan.
- e. Perubahan yang bersifat aktif
Untuk memperoleh perilaku yang baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.
- f. Perubahan yang bersifat permanen
Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
- g. Perubahan yang bertujuan dan terarah
Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.
- h. Perubahan perilaku secara menyeluruh

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Ciri-belajar di atas diperkuat oleh Djamarah dalam skripsi Muhamad Zamah Sahri (2015:16) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. ciri-ciri belajar tersebut adalah:

- 1) Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bersifat tidak sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari definisi belajar di atas terdapat beberapa ciri belajar secara umum, diantaranya:

1. Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja
2. Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya
3. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

3) Prinsip-prinsip Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Menurut Kokom Komalasari (2013:2) yang harus diperhatikan dalam belajar, diantaranya:

1. Prinsip Kesiapan
Tingkat keberhasilan belajar tergantung pada kesiapan pelajar. Apakah dia sudah dapat mengonsentrasikan pikiran, atau apakah kondisi fisiknya sudah siap untuk belajar.
2. Prinsip Asosiasi
Tingkat keberhasilan belajar juga tergantung pada kemampuan pelajar mengasosiasikan atau menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang sudah ada dalam ingatannya: pengetahuan yang sudah dimiliki, pengalaman, tugas yang akan datang, masalah yang pernah dihadapi, dll.
3. Prinsip Latihan
Pada dasarnya mempelajari sesuatu itu perlu berulang-ulang atau diulang-ulang, baik mempelajari pengetahuan maupun keterampilan, bahkan juga dalam kawasan afektif. Makin sering diulang makin baiklah hasil belajarnya.
4. Prinsip Efek (Akibat)
Situasi emosional pada saat belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya. Situasi emosional itu dapat disimpulkan sebagai perasaan senang atau tidak senang selama belajar.

Dari beberapa prinsip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. Prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar para siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

b. Pembelajaran

1. Pengertian pembelajaran

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Menurut Komalasari (2013:3) Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajara yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Proses pembelajaran adalah suatu komunikasi yang harus diciptakan oleh guru dan siswa. Adakalanya hasil belajar yang diperoleh tidak selalu memuaskan. Dengan kata lain tidak terjadi perubahan tingkah laku yang diharapkan. Hal tersebut terjadi karena komunikasi yang tidak lancar atau kemungkinan terdapat gangguan atau hambatan seperti verbalisme, penafsiran yang salah, perhatian yang tidak terpusat dan keadaan lingkungan yang tidak serasi.

2. Ciri-ciri Pembelajaran

Dari definisi pembelajaran di atas, maka terdapat ciri sebagai tanda suatu proses atau kegiatan dikatakan sebagai pembelajaran. Ciri-ciri pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Merupakan upaya sadar dan disengaja.
- b) Pembelajaran harus membuat siswa belajar.
- c) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
- d) Pelaksanaan terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasil.

Selain ciri belajar di atas, ciri belajar yang lain dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (1998) dalam krisna1blogs.uns.ac.id yang menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

1. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berfikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
3. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
5. Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
6. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

3. Prinsip-prinsip pembelajaran

Beberapa prinsip pembelajaran dikemukakan oleh Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Fillbeck (1974) dalam <http://effendi-dmth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html> sebagai berikut:

- 1) Respon-respon baru (new responses) diulang sebagai akibat dari respon terjadi sebelumnya.
- 2) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda dilingkungan siswa.

- 3) Perilaku yang timbul oleh tanda-tanda tentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan.
- 4) Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula.
- 5) Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.
- 6) Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.
- 7) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa.
- 8) Kebutuhan memecah materi kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkan dalam suatu model.
- 9) Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana.
- 10) Belajar akan lebih cepat, efisien, dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas keterampilannya dan cara meningkatkannya.
- 11) Perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat.
- 12) Dengan persiapan, siswa dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respon yang benar.

Dalam buku *Condition of Learning*, Gagne (1997) dalam <http://effendi-dmth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html>

mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Menarik perhatian (*gaining attention*): hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontadiksi, atau kompleks.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*): memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
- 3) Mengingat konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari menjadi persyaratan untuk mempelajari materi yang baru.
- 4) Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*): menyampaikan materi-materi pelajaran yang telah direncanakan.

- 5) Memberikan bimbingan belajar (providing learner guidance): memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
- 6) Memperoleh kinerja/penampilan siswa (eliciting performance): siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
- 7) Memberikan balikan (providing feedback): memberitahu seberapa jauh ketetapan performance siswa.
- 8) Menilai hasil belajar (assessing performance): memberitahu tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
- 9) Memperkuat retensi dan transfer belajar (enhancing retention and transfer): merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review atau mempraktekan apa yang telah dipelajari.

2. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar, keberhasilan guru dalam pengajaran ditentukan oleh prestasi atau hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar yang baik diperoleh melalui proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan terlebih dahulu dengan menyusun perencanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat hal-hal tidak dapat dipisahkan berkaitan dengan hasil belajar. Dari proses pembelajaran kemudian diadakan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penerimaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil belajar yaitu diperoleh melalui penilaian. Penilaian sendiri adalah kegiatan mengambil suatu keputusan terhadap suatu objek dengan ukuran yang ditetapkan. Penilaian hasil belajar dapat menggunakan tes maupun non tes.

Hasil belajar juga merupakan segala bentuk perubahan perilaku siswa pada arah positif sebagai akibat dari proses belajar yang telah dilakukan. Batasan pada hasil belajar mencakup aspek yang luas, yakni pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari siswa. Seperti

yang dikemukakan oleh Nawawi (Susanto, 2013:5) bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Sedangkan menurut Hamalik (2001:159) bahwa “hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar”, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa. Tokoh lain yang berpendapat tentang definisi hasil belajar yaitu Dimiyanti dan Mudjiono (2003:36) yang menyatakan “bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tidak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru”.

b. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Sudjana dalam skripsi Dika Deristian (2015:23-24) pada dasarnya, hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa.

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri. Faktor tersebut yaitu keadaan fisiologis atau jasmani siswa dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor jasmani bawaan yang ada pada diri siswa yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan fisik siswa. Keadaan jasmani yang kurang baik pada siswa misalnya kesehatan yang menurun, gangguan genetik pada bagian tubuh tertentu dan sebagainya akan mempengaruhi proses belajar

siswa dan hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kondisi fisiologis yang baik.

2) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis diantaranya adalah keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa faktor psikologis tersebut adalah kecerdasan siswa, minat, motivasi, sikap, bakat, dan percaya diri.

a) Kecerdasan siswa

Kecerdasan adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran, yang mencakup sejumlah kemampuan. Menurut H. Garner kecerdasan yang ada di dalam diri siswa terbagi menjadi kecerdasan linguistik, spasial, matematik, kinetik dan jasmani, musikal, interpersonal dan kecerdasan naturalis.

Kecerdasan adalah faktor pertama yang penting dalam faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Di mana jika seorang siswa mempunyai kecerdasan atau intelligent yang tinggi maka hasil belajar pun akan tinggi. Begitu juga sebaliknya, kecerdasan siswa yang kurang akan mempengaruhi hasil belajar yang rendah.

b) Minat

Menurut Bernard dan Sardiman (Susanto, 2013:57) menyatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi, jelas bahwa, minat akan selalu terkait dengan kebutuhan dan keinginan. dalam kaitannya dengan belajar, Hansen (Susanto, 2013:57), menyebutkan bahwa minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan

konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan.

c) Motivasi

Menurut Slavin (1994) motivasi adalah pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang. Motivasi adalah proses yang ada di dalam diri seseorang yang mendorong ia untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, motivasi dibagi dua yaitu menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri untuk mendorong melakukan sesuatu, seperti rasa ingin tahu, adanya keinginan untuk bisa maju, adanya keinginan untuk pintar, dan sebagainya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah faktor yang ada di luar diri siswa yang dapat mendorong untuk melakukan sesuatu, seperti pujian, kasih sayang guru, orang tua, dan sebagainya.

Motivasi penting dalam menentukan hasil belajar siswa, karena siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan bersemangat dalam melakukan proses belajar dengan seksama sehingga mendapatkan hasil belajar yang tinggi, akan tetapi sebaliknya, jika motivasi untuk belajar pada siswa tidak ada, maka hasil belajar akan menjadi rendah.

d) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk meraksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Syah, 2003). Dari pengertian tersebut, sikap dalam sebuah pembelajaran adalah faktor yang harus

ada dalam diri setiap siswa dimana setiap siswa memiliki respon yang berbeda terhadap proses belajar.

e) Bakat

Faktor lain yang ada dalam diri siswa mempengaruhi hasil belajar adalah bakat. Bakat adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Slavin (1994) bakat adalah kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Pada dasarnya setiap siswa memiliki bakat untuk dapat mencapai prestasi yang baik dalam belajar. Bakat merupakan modal siswa dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

f) Percaya diri

Percaya diri adalah suatu hal yang ada di dalam diri seseorang untuk dapat melakukan apa yang dia kehendaki dengan baik. Percaya diri yang ada dalam diri siswa akan membantunya dalam proses belajar, dimana ia dapat menggunakannya untuk mencari rasa ingin tahu, bersosialisasi dengan siswa yang lain, bertanya, dan mengungkapkan gagasan atau ide yang dimiliki.

b. Faktor Ekstern

Faktor yang ada di luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam belajar.

1) Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap anaknya.

Dalam kaitan dengan hal ini, Tim Penyusun Buku Sekolah Pendidikan Guru Jawa Timur (1989, h. 08) menyebutkan, “Di dalam pergaulan di lingkungan keluarga hendaknya berubah menjadi situasi pendidikan, yaitu bila orang tua memperhatikan anak, misalnya anak ditegur dan diberi pujian....”.

2) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Sistem belajar yang kondusif, atau penyajian pembelajaran yang diberikan oleh guru. Jika pembelajaran disajikan dengan baik dan menarik bagi siswa, maka siswa akan lebih optimal dalam melaksanakan dan menerima proses belajar.

3) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

Selanjutnya, hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku dalam proses belajar yang terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila tidak terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil.

Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu dalam penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar dan penilaian secara kuantitatif

3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based learning*

Pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengkondisikan seseorang belajar. Dengan demikian pembelajaran lebih memfokuskan diri agar peserta didik dapat belajar secara optimal melalui berbagai kegiatan edukatif yang dilakukan pendidik.

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara aktif dan generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru.

Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Nurhadi dkk, 2004:21) pengertian model

Problem Based Learning adalah:

Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti *Project-Based Learning* (Pembelajaran Proyek), *Ekspirience-Based Education* (Pendidikan Berdasarkan Pengalaman), *Authentic learning* (Pembelajaran Autentik), dan *Anchored instruction* (Pembelajaran berakar pada dunia nyata)". Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pembelajaran berbasis masalah

tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melaksanakan penyelidikan secara inkuiri.

Pengertian model *Problem Based Learning* menurut Finkle dan Torp (dalam Rusman 2013:241) menyatakan bahwa:

PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Menurut Arends (trianto, 2007) mengemukakan bahwa:

Problem Based learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Dari beberapa uraian dapat disimpulkan mengenai pengertian *Problem Based Learning* (PBL) dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada dunia nyata untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

Dalam pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus menfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penyanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah,

dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memeberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa.

Pengertian *Problem Based Learning* dipandang dari beberapa sudut pandang masing-masing tokoh, sehingga pengertian *Problem Based Learning* (PBL) beraneka ragam.

Sedangkan menurut Bound dan Filetti dalam Rusman (2012: 230) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan.

Serta menurut Margetson dalam Rusman (2012: 230) mengemukakan bahwa:

Kurikulum pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Kurikulum pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibandingkan pendekatan yang lain.

Sedangkan menurut Barrow dalam Miftahul Huda (2013: 271)

Mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah (*Problem based Learning/ PBL*) sebagai "pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran".

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan dalam penggunaan model pembelajaran PBL adalah menekankan keaktifan siswa. Dalam model ini, siswa dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah. Inti model PBL itu adalah masalah (*Problem*). Model tersebut beririkan penggunaan masalah kehidupan

nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting.

b. Karakteristik Problem Based Learning

Pendekatan PBM berkaitan dengan penggunaan intelegensi dari dalam individu yang berbeda dalam sebuah kelompok orang atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual. Hasil pendidikan yang diharapkan meliputi pola kompetensi dan intelegensi. Pendidikan bukan hanya menyiapkan masa depan, tetapi juga bagaimana menciptakan terciptanya individu yang kritis dengan tingkat kreativitas yang sangat tinggi dan tingkat keterampilan berpikir yang lebih tinggi pula. Guru juga harus dapat memberi keterampilan yang dapat digunakan di tempat kerja. Guru akan gagal apabila mereka menggunakan proses pembelajaran yang tidak mempengaruhi pembelajaran sepanjang hayat (*life long education*).

Strategi dalam PBL adalah memberikan masalah dan tugas yang akan dihadapkan dalam dunia kerja kepada siswa sekaligus usahanya dalam memecahkan masalah tersebut. PBL bertujuan mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting, yakni pemecahan masalah, belajar sendiri, kerja samatim, dan pemecahan yang luas.

PBL berfokus pada penyajian suatu permasalahan (nyata stimulus) terhadap siswa, kemudian ia diminta mencari pemecahan masalah melalui

serangkaian dan investigasi berdasarkan teori, konsep, serta prinsip yang dipelajarinya dari berbagai bidang ilmu.

Ciri yang paling utama dari model *Problem Based Learning* yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya. menurut Arends (Trianto, 2007), berbagai pengembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah
 1. Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata siswa dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
 2. Jelas, yaitu masalah yang dirumuskan dengan jelas, dalam arti kata tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyuitkan penyelesaian siswa.
 3. Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan harusnya mudah dipahami siswa dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
 4. Luas dan sesuai tujuan pembelajaran. luas artinya masalah tersebut harus mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber yang tersedia.
 5. Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi siswa sebagai pemecah masalah guru dan siswa sebagai membuat masalah.
- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu
masalah yang diajukan hendaknya melibatkan berbagai disiplin ilmu.
- c. Penyelidikan autentik (nyata)
Dalam penyelidikan siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan, dan menggambarkan hasil akhir.
- d. menghasilkan produk dan memamerkannya
siswa bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya.
- e. Kolaboratif
pada model pembelajaran ini, tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama.

Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik proses PBL dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang esensial dalam proses PBL yaitu adanya suatu

permasalahan, pembelajaran berpusat pada siswa, dan belajar dalam kelompok kecil.

Adapun Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut menurut Rusman (2012: 232):

- a) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar;
- b) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
- c) Permasalahan membutuhkan perpektif ganda (*multiple perspective*);
- d) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- e) Belajar pengarahannya menjadi hal utama;
- f) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis;
- g) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
- h) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari suatu permasalahan;
- i) Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan
- j) PBL melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

studi kasus *Problem Based Learning* meliputi:

1. penyajian masalah;
2. menggerakkan inquiry;
3. langkah-langkah PBL, interaksi kemandirian dan kolaborasi pemecahan masalah, integrasi pengetahuan baru, penyajian solusi dan evaluasi.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran berbasis masalah yaitu permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata, permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah dan keterbukaan proses belajar dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.

c. Langkah-langkah Penerapan *Model Problem Based Learning*

Menurut Rusmono (2012:82), pelaksanaan *model Problem Based learning (PBL)* terdiri dari 5 tahap proses yaitu :

Tahap pertama, adalah proses orientasi siswa pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah dan mengajukan masalah.

Tahap kedua, mengorganisasi siswa belajar. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi atau model dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.

Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2013:243) mengemukakan, bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahapan	Tingkah laku guru
Tahap 1 : Orientasi Siswa pada Masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
Tahap 2	Guru membantu siswa mendefinisikan dan

Mengorganisasi Siswa Untuk Belajar	mengorganisir tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 3 : Membimbing Penyelidikan Individual dan Kelompok	Guru membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.
Tahap 4 : Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya	Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5 : Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

(sumber : Rusman,2013:243)

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Sebagai suatu model pembelajaran, *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa kelebihan (Sanjaya, 2007), diantaranya:

- a. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- b. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- c. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- d. membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.

- e. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- f. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- g. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- h. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Menurut Sitiatava Rizema Putra (dalam Rusman,2013: 82) model pembelajaran PBL ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut.
 - 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menurut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
 - 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan *schemata* yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
 - 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.
 - 5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberikan aplikasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya.
 - 6) Mengkondisikan siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan semuanya sehingga pencapaian ketuntasan pembelajaran siswa dapat diharapkan.
- PBL diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Jadi dapat disimpulkan model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelebihan bahwa model *Problem Based Learning* ini menjadikan siswa lebih mandiri dalam memecahkan masalah dunia nyata dalam pembelajaran. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang

diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya

2). Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Selain memiliki kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki beberapa kekurangan.

Menurut Sitiativa Rizema Putra (dalam Rusman,2013: 84), selain berbagai kelebihan tersebut, model PBL juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

- 1) Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak akan tercapai.
- 2) Membutuhkan banyak waktu.
- 3) Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan metode PBL.

Di samping kelebihan di atas, PBL juga memiliki kelemahan (Sanjaya, 2007), diantaranya:

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- b. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Kesimpulan dari uraian di atas, model *Problem Based Learning* memiliki kekurangan yaitu bagi siswa yang memiliki rasa maals maka tujuan dari metode *Problem Based Learning* tidak dapat tercapai. Selain itu juga model *Problem Based Learning* tidak bisa diterapkan dengan semua mata pelajaran.

4. Pembelajaran IPS

a. Konsep Dasar IPS

Moeliono Cokrodikardjo mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

S. Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

Menurut Somantri (Sapriya, 2008:10), menyatakan “IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu-ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah”.

Fakih Samlawi & Bunyamin Maftuh (1999:1) menyatakan bahwa “IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya”.

Berdasarkan pada pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kajian ilmu-ilmu sosial secara terpadu yang disederhanakan untuk pembelajaran di sekolah dan mempunyai tujuan agar

peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai (*values*) sehingga dapat menjadi warga negara yang baik berdasarkan masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

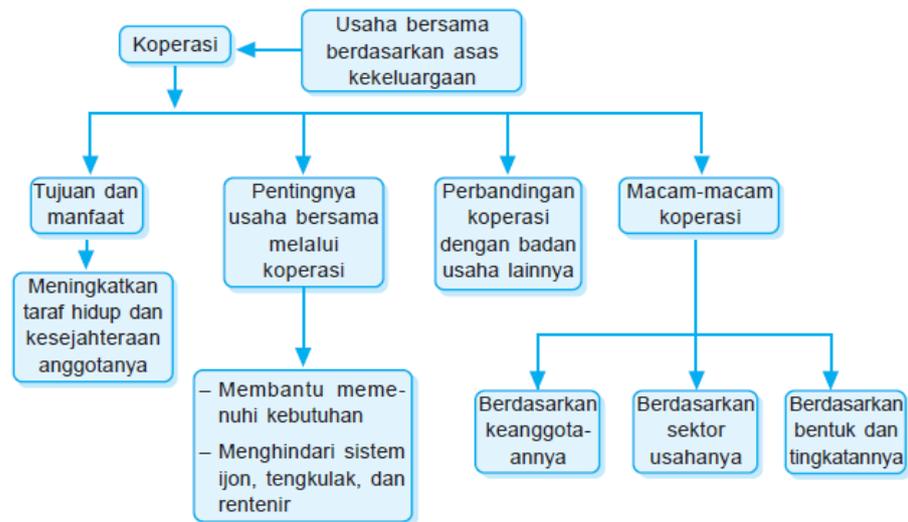
Menurut KTSP (2006) tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk dan ditingkat lokal, nasional dan global.

B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang diteliti

4. Keluasan dan Kedalaman Materi

Keluasan materi pada kelas IV sekolah dasar mencakup seberapa luas materi yang akan siswa pelajari. Kedalaman materi meliputi konsep-konsep yang harus dipelajari siswa dalam pembelajaran. Materi yang digunakan dalam penelitian ini hanya menyangkut ranah C1 dan C2 saja. Indikator tertinggi pada materi ini hanya sampai ranah C2 untuk kognitif. Kedalaman materi koperasi dan kesejahteraan rakyat dapat digambarkan melalui peta konsep 2.1.



Gambar 2.1

Peta konsep Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat

5. Karakteristik Materi

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, pemerintah mengeluarkan PERMENDIKBUD 67 Tahun 2013 dengan diberikan batasan-batasan pembelajaran melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar, berikut adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS kelas IV sesuai Permendiknas No.22 tahun 2006.

Tabel 2.1 SK & KD Kelas IV Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan	1.1 Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota dan provinsi) dengan

<p>keragaman suku bangsa dilingkungan kabupaten/kota dan provinsi</p>	<p>menggunakan skala sederhana.</p> <p>1.2 Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan kegunaan sosial dan budaya.</p> <p>1.3 Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi.</p> <p>1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat.</p> <p>1.5 Menghargai berbagai peninggalan sejarah dilingkungan setempat.</p> <p>1.6 Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh dilingkungannya.</p>
---	---

Tabel 2.2 SK & KD Kelas IV Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi	2.1 Mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam. 2.2 Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. 2.3 Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya. 2.4 Mengenal permasalahan sosial di daerahnya.

Materi yang diambil peneliti yaitu materi Koperasi pada pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) Kelas IV Sekolah Dasar. SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar) sesuai dengan PERMENDIKBUD 67 Tahun 2013 pada materi tersebut mencakup:

Standar Kompetensi : 2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi.

Kompetensi Dasar : 2.2 Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Materi Pembelajaran tentang Koperasi

1. Tujuan dan Manfaat Koperasi

Sebelum sampai pada materi tujuan dan manfaat koperasi, kita tengok sejenak pengertian koperasi dan latar belakang koperasi di Indonesia. Dengan memahaminya, kita akan mudah belajar tentang koperasi.

1) Pengertian Koperasi

Koperasi bersal dari kata co yang berarti bersama dan operare yang berarti bekerja atau berkarya. Unsur dasar pengertian koperasi sudah terlihat dari kata dasarnya itu. Jadi, Koperasi berarti kelompok atau perkumpulan orang atau badan yang bersatu dalam cita-cita atas dasar kekeluargaan dan gotong royong untuk mewujudkan kemakmuran bersama.

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang atau badan hukum, berlandaskan asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi. Koperasi mempunyai kedudukan yang kuat. Keberadaanya termuat dalam UUD 1945, pasal 33 ayat 1, yang berbunyi “ perekonomian disusun sebagai usaha bersama bedasar atas asas kekeluargaan”.

Pada prinsipnya koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat untuk memajukan perekonomiannya secara mandiri. Dalam Undang-Undang RI No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian pada pasal 5 disebutkan bahwa dalam pelaksanaanya sebuah koperasi harus melaksanakan prinsip koperasi. Prinsip koperasi adalah :

- a. Keanggotaan koperasi bersifat suka rela dan terbuka
- b. Pengelolaan koperasi dilakukan secara demokratis.

- c. Sisa hasil usaha yang merupakan keuntungan dari usaha yang dilakukan oleh koperasi dibagi berdasarkan besarnya jasa masing-masing anggota.
- d. Modal diberi balas jasa secara terbatas.
- e. Koperasi bersifat mandiri.

2) Tujuan Koperasi

Tujuan didirikannya koperasi adalah :

- a. Memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- b. Ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur.

Untuk mencapai tujuannya setiap anggota koperasi harus memnuhi kewajibannya. Salah satunya adalah membayar simpanan. Simpanan anggota koperasi merupakan modal koperasi. Jadi anggota harus membayar simpanan. Dengan begitu, modal dalam koperasi semakin banyak.

Ada beberapa simpanan :

a. Simpanan pokok

Dibayarkan anggota saat menjadi anggota. Simpanan ini tidak dapat diambil, selama masih menjadi anggota. Semua anggota besarnya simpanan sama.

b. Simpanan wajib

Dibayarkan pada saat tertentu dan rutin, misalnya setiap bulan. Simpanan ini juga tidak dapat diambil selama masih menjadi anggota. Besarnya sama.

c. Simpanan sukarela

Dibayarkan secara sukarela. Besarnya pun bisa berubah-ubah. Bahkan boleh diambil dalam jangka waktu tertentu. Misalnya tiap akhir tahun.

Tujuan koperasi di Indonesia tercermin dalam lambang koperasi, yakni :



Gambar 2.2

Lambang Koperasi

- a. Rantai, melambangkan persahabatan yang kekal.
 - b. Gigi roda, melambangkan usaha/karya yang terus-menerus.
 - c. Kapas dan padi, melambangkan kemakmuran yang diusahakan atau yang harus dicapai oleh koperasi.
 - d. Timbangan melambangkan keadilan sosial.
 - e. Bintang dan perisai, melambangkan keadilan sosial.
 - f. Pohon beringin, melambangkan sifat kemasyarakatan berkepribadian Indonesia yang kokoh dan berakar.
 - g. Tulisan koperasi Indonesia, melambangkan koperasi Rakyat Indonesia.
 - h. Merah Putih, melambangkan sifat nasional koperasi.
- 3) Manfaat Koperasi

Beberapa manfaat koperasi, antara lain :

- a. Dapat membeli barang dengan harga yang lebih murah daripada di pasaran.
- b. Dapat memperoleh pinjaman dengan bunga rendah, terutama dikoperasi simpan pinjam.
- c. Dikoperasi produksi, dapat menghindari persaingan yang tidak sehat.
- d. Mendapat bagian Sisa Hasil Usaha (SHU), sesuai dengan jasa masing-masing.

2. Fungsi dan peran koperasi

Kehidupan koperasi di Indonesia diharapkan mempunyai fungsi dan peran :

- a. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomis anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial.
- b. Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
- c. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai saka gurunya.
- d. Berusaha mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

3. Kelengkapan koperasi

Ada tiga kelengkapan koperasi yaitu rapat anggota, pengurus dan pengawas.

a. Rapat anggota

Rapat anggota merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi. Rapat anggota berhak meminta keterangan dan pertanggungjawaban pengurus dan

pengawas tentang pengelolaan koperasi. Rapat anggota diselenggarakan paling sedikit sekali dalam 1 tahun.

Wewenang rapat anggota koperasi, antara lain :

- 1) Menetapkan anggota dasar.
- 2) Menggariskan kebijakan umum dibidang organisasi, manajemen dan usaha koperasi.
- 3) Memilih, mengangkat dan memberhentikan pengurus dan pengawas.
- 4) Menetapkan pembagian sisa hasil usaha.

b. Pengurus

Pengurus dipilih dari dan oleh anggota koperasi dalam rapat anggota. Pengurus merupakan pemegang kuasa dari rapat anggota. Masa jabatan pengurus paling lama lima tahun.

Tugas pengurus koperasi, antara lain :

- 1) Mengelola koperasi dan usahanya.
- 2) Mengajukan rancangan rencana kerja serta rancangan rencana anggaran pendapatan dan belanja koperasi.
- 3) Menyelenggarakan rapat anggota.
- 4) Mengajukan laporan keuangan dan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas.

Wewenang pengurus koperasi, antara lain

- 1) Mewakili koperasi di dalam dan di luar pengadilan.
- 2) Bertindak dan berupaya bagi kepentingan dan manfaat koperasi sesuai dengan tanggung jawabnya dan keputusan rapat anggota.

c. Pengawas

Pengawas dipilih dari dan oleh anggota koperasi dalam rapat anggota. Pengawas bertanggung jawab kepada rapat anggota, bukan kepada pengurus. Semua hasil pengawasan yang dilakukan oleh pengawas harus dirahasiakan kepada pihak luar koperasi.

Tugas pengawas koperasi:

- 1) Mengawasi pelaksanaan kebijaksanaan dan pengelolaan koperasi.
- 2) Membuat laporan tertulis tentang hasil pengawasan

Wewenang pengurus koperasi :

1. Meneliti catatan yang ada pada koperasi.
2. Mendapatkan segala keterangan yang di perlukan bagi tugasnya selaku pengawas.
4. Pentingnya Usaha Bersama Melalui Koperasi

Kesejahteraan dapat tercapai, bila dapat memenuhi kebutuhannya. Untuk dapat memenuhinya, dapat dilakukan sendiri atau bersama. Salah satu usaha bersama tersebut adalah koperasi. Karena tujuan koperasi adalah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan anggotanya. Dengan dasar itulah, menjadi anggota koperasi diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup.



Gambar 2.3

Kegiatan disebuah koperasi simpan pinjam

Pengalaman menjadi anggota koperasi merasakan manfaatnya. Keuntungan itu tidak karena uang semata. Namun yang dikerjakan melalui koperasi, memberi banyak keuntungan. Diantaranya :

- a. Membantu anggota koperasi dalam memenuhi kebutuhannya. Misalnya KUD yang membeli alat-alat pertanian secara bersama-sama. Otomatis harga menjadi lebih murah.
- b. Menghindari sistem ijon. Sistem ijon adalah menjual hasil panen yang belum matang dengan harga lebih murah. Pembeli akan menunggu sampai siap dipanen. Hasil panen menjadi milik si pembeli. Jelas sistem ini sangat merugikan petani.
- c. Menghindari tengkulak.

Tengkulak merugikan banyak orang. Tetapi tengkulak tidak dapat dihindari bisa membutuhkan uang. Melalui koperasi dapat menghindari tengkulak.

d. Menghindari rentenir.

Rentenir atau lintah darat mencari uang dengan membungkan uang kepada peminjam. Bunga yang dibedakan biasanya besar. Hal ini jelas sangat merugikan. Dengan koperasi, orang dapat menghindari rentenir. Memang, koperasi juga membebankan bunga kepada si peminjam, namun bunga tidak tinggi. Bahkan nantinya akan dikembalikan kepada anggota koperasi. Sebagai sisa hasil usaha (SHU).

5. Membandingkan Koperasi dengan jenis Usaha Lainnya

Banyak jenis usaha lainnya diantaranya :

a. Badan usaha perseorangan

Badan usaha milik pribadi. Segala resiko maupun keuntungan ditangani sendiri. Usaha ini bergerak untuk mendapatkan hasil, berupa laba. Besar kecilnya laba tergantung usaha yang dijalankan.

b. Firma

Badan usaha ini tidak ditangani sendiri. Minimal dua orang tau lebih. Tanggung jawab dan keuntungan sebesar modal yang ditanamkan. Namun tetap menjadi tanggung jawab bersama.

c. Perusahaan Komanditer

Badan usaha ini didirikan untuk mendapatkan keuntungan. Bentuknya bisa perusahaan perseorangan, bisa juga firma. Bahkan bila kekurangan modal dapat menerima dari orang lain yang berminat pada perusahaan. Dengan begitu badan usaha tetap berlangsung.

d. Perseroan Terbatas (PT)

Badan usaha ini didirikan juga untuk mencari laba. Bahkan biasanya laba sebesar-besarnya. Modalnya berupa saham, makin banyak laba didapat.

e. Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Badan usaha yang satu ini memang agak beda. Bedanya, modalnya milik negara jadi usahanya untuk kepentingan umum.

Dengan melihat beberapa perbedaan, maka akan kita dapat perbandingannya. Perbedaan itu dilihat antara lain dari sifat keanggotaan, asal modal, tujuan pendirian, keuntungan dan pemegang kekuasaan tinggi. Perhatikan tabel berikut ini.

Perbedaan	Koperasi	Badan usaha lain
Modal	Iuran anggota yang terbatas.	Pemilik perusahaan atau saham.
Tujuan	Kesejahteraan anggota.	Mencari keuntungan sebanyak-banyaknya.
Sifat keanggotaan	Terbuka untuk siapa saja.	Terbatas.
Kekuasaan tertinggi	Rapat Anggota Tahunan (RAT).	Pemegang saham atau pemilik.
Keuntungan	Dibagi berdasarkan besarnya jasa.	Dibagi berdasarkan besar kecilnya saham.

Tabel 2.2

Perbedaan koperasi dengan badan usaha lain

6. Macam-Macam Koperasi.

Ada beberapa jenis koperasi. Perbedaan koperasi dapat terjadi atas keanggotaannya dan sektor usahanya. Berdasarkan keanggotaannya, koperasi dibedakan menjadi:

a. Koperasi Pegawai Negeri (KPN)

Beranggotakan para pegawai negeri. Didirikan untuk meningkatkan kesejahteraan para pegawai negeri.

b. Koperasi Pasar

Beranggotakan para pedagang pasar. Di setiap pasar didirikan koperasi untuk melayani kebutuhan para pedagang pasar.

c. Koperasi Unit Desa (KUD)

Biasanya terdapat di pedesaan. Anggotanya adalah masyarakat pedesaan. KUD menjalankan kegiatan usaha yang berkaitan dengan pertanian. Misalnya menjual produk, alat-alat pertanian, bibit tanaman, serta menampung hasil pertanian untuk dijual.

d. Koperasi Sekolah

Koperasi ini beranggotakan warga sekolah. Baik murid, guru, maupun karyawan sekolah. Barang-barang yang disediakan biasanya kebutuhan sekolah. Dapat juga kantin, yang menyediakan makanan dan minuman.



Gambar 2.4

Kegiatan di koperasi sekolah

e. Koperasi Serba Usaha

Koperasi jenis ini mempunyai kegiatan yang mencakup beberapa bidang. Semua dilakukan guna memenuhi kebutuhan anggotanya. Biasanya berada di pedesaan, yang agak sulit memenuhi keperluan hidupnya.

Berdasarkan sektor usahanya, koperasi dibedakan menjadi :

1) Koperasi konsumsi

Beranggotakan para konsumen dengan kegiatan jual beli. Barang yang diperjualbelikan biasanya keperluan sehari-hari, terutama pangan dan sandang. Kebutuhan pangan yang dijual biasanya sembilan bahan pokok (sembako), antara lain beras, gula, minyak, sabun dan sebagainya. Koperasi ini bertujuan agar anggotanya mendapat barang berkualitas baik. Bahkan diharapkan harganya terjangkau.

2) Koperasi Produksi

Beranggotakan para pengusaha atau para produsen. Kegiatannya menyediakan bahan baku dan penolong bagi anggotanya. Dengan begitu kegiatan produksi akan lancar. Pada anggota akan menikmati kesejahteraan. Contohnya pengusaha tahu dapat membeli kedelai dikoperasi.

Selain itu koperasi produksi juga membantu dala :

- a) Menyediakan peralatan produksi.
- b) Memasarkan barang hasil produksi.
- 3) Koperasi Kredit (simpan pinjam)

Usaha ini menerima tabungan dari anggota. Tabungan itu kemudian dipinjamkan kepada anggota yang mengajukan kredit (pinjaman). Peminjam mendapat beban bunga rendah. Pengembalian pinjaman dilakukan secara mengangsur. Penabung akan menerima jasa dari uang yang ditabung dikoperasi tersebut.

Namun sekarang ada koperasi yang mengembangkan kredit berupa barang. Misalnya televisi, lemari es, sepeda motor, bahkan rumah. Koperasi membeli barang dengan kontan, kemudian mengkreditkan kepada anggota yang membutuhkan.

4) Koperasi Jasa

Kegiatan usahanya memberikan pelayanan berupa jasa kepada para anggotanya. Misalnya koperasi angkutan. Koperasi membeli mobil untuk dijadikan sarana transportasi umum. Anggota koperasi mengangsur dengan bunga kredit. Anggsuran dilakukan sesuai kemampuan orang yang mengambil kredit.

Menurut bentuk dan tingkatannya koperasi dapat digolongkan menjadi :

1. Koperasi Primer

Koperasi dengan anggotanya 20 orang. Daerahnya meliputi satu desa. Bisa juga meliputi satu lingkungan pekerjaan.

2. Koperasi pusat

Koperasi yang beranggotakan gabungan koperasi primer, yang berkaitan jenis usahanya. Daerah kerjanya meliputi salah satu beberapa kota atau kabupaten.

Contoh : Koperasi Pusat kayu, koperasi pusat tahu tempe.

3. Gabungan koperasi

Merupakan gabungan beberapa koperasi pusat. Daerah kerjanya meliputi satu atau beberapa provinsi. Contoh : Gabungan Koperasi Batik

4. Induk Koperasi

Koperasi yang menggambarkan kesatuan usaha koperasi. Daerah kerjanya meliputi seluruh indonesia. Biasanya berpusat di ibu kota negara. Contoh : induk koperasi pegawai negeri.

3. Bahan dan Media

a. Bahan

Bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran ini, yaitu:

- 1) Buku IPS Terpadu untuk SD/MI Kelas IV. KTSP 2006 penerbit Erlangga
- 2) Buku Ilmu Pengetahuan Sosial SD dan MI Kelas IV. 2008 penerbit CV

TEGUH KARYA

b. Media

Dalam pelaksanaan pembelajaran peneliti menggunakan media yang dianggap cocok/tepat dalam menyampaikan materi kepada siswa. Adapun mediana yaitu:

- 1) Handout
- 2) Gambar Lambang Koperasi
- 3) Lembar Kerja Siswa

4. Strategi Pembelajaran.

- a. Strategi yang digunakan dalam penelitian adalah berkelompok
- b. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Problem Based Learning*

5. Sistem Evaluasi

- a. Pretest

Data hasil pretes diperoleh dari pemberian tes diawal pembelajaran sebelum diadakh tindakan terhadap pembelajaran. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami dan mengenal materi yang akan dipelajari.

- b. Postest

Data hasil tes akhir ini diambil dari pemberian tes kepada siswa setelah dilakukan tindakan pemebelajaran. Tujuan tes ini adalah untuk mengetahui sejauh

mana pemahaman peserta didik dalam mempelajari suatu materi yang diberikan dan sejauh mana peningkatannya dari pretest.